



Studi Etnomedisin dalam Pengobatan Tradisional Patah Tulang bagi Masyarakat Etnis Ngadha, Kabupaten Ngada-Nusa Tenggara Timur

Hilaria Bupu^{1,*}, Maria Katharina Longa^{2,*}

^{1,2}SMA Swasta Regina Pacis Bajawa

Jln. Yos Soedarso No.20, Bajawa, Kabupaten Ngada, Nusa Tenggara Timur, Indonesia

* irhabupu@gmail.com, longa.04katrina@gmail.com

Info Artikel:

Dikirim:

29 Desember 2022

Revisi:

30 Maret 2023

Diterima:

02 April 2023

Kata Kunci:

Etnomedisin, Patah Tulang, Etnis Ngadha

Keywords:

Ethnomedicine, Fracture, Ngadha Ethnic

Abstrak-Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis tumbuhan, sumber pengetahuan, sumber dan bagian tumbuhan, pengolahan, penggunaan dan lama waktu yang digunakan dalam pengobatan tradisional patah tulang bagi masyarakat etnis Ngadha. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif dengan *cluster random sampling* menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Penyehat tradisional yang menjadi responden dalam penelitian ini berjumlah 7 orang. Hasil penelitian menunjukkan jenis tumbuhan yang digunakan dalam pengobatan tradisional patah tulang etnis Ngadha sejumlah 17 jenis, yaitu: pucuk daun kemiri, pucuk daun waru, bawang putih, daun asam berduri, bluntas, kumis kucing, damar merah, damar hijau, damar cina, kunyit putih, temulawak biru, temulawak kuning, kunyit hutan, bawang merah, kemiri, jahe, dan beras merah yang tergolong ke dalam 9 famili dengan *Zingiberaceae* sebagai famili yang paling dominan digunakan. Sumber pengetahuan para penyehat patah tulang diperoleh secara turun temurun dan melalui ilham/mimpi. Bagian tumbuhan yang digunakan adalah daun, rimpang, umbi dan biji yang selanjutnya diolah dengan cara ditumbuk, direbus, diblender, dan dikukus. Cara yang paling lazim digunakan dalam pengobatan patah tulang adalah dibalut dan dikompres. Penyembuhan patah tulang menggunakan bantuan penyehat tradisional di etnis Ngadha membutuhkan waktu 1-2 bulan, 2 bulan yang disesuaikan dengan usia pasien dan kondisi patah tulang yang dialami.

Abstract-This research aims to determine the types of plants, sources of knowledge, sources and parts of plants, processing, use and length of time used in traditional treatment of broken bones for the Ngadha ethnic community. This research uses qualitative and quantitative methods with cluster random sampling using interview, observation and documentation techniques. There were 7 traditional healers who were respondents in this study. The results of the research show that there are 17 types of plants used in traditional treatment for fractures of the Ngadha ethnic group, namely: candlenut leaf shoots, waru leaf shoots, garlic, prickly tamarind leaves, bluntas, cat's whiskers, red resin, green resin, Chinese resin, turmeric. white, blue ginger, yellow ginger, forest turmeric, shallots, candlenuts, ginger, and red rice which belong to 9 families with *Zingiberaceae* as the most dominant family used. The source of knowledge for fracture healers has been passed down from generation to generation and through inspiration/dreams. The plant parts used are leaves, rhizomes, tubers and seeds which are then processed by pounding, boiling, blending and steaming. The most common method used to treat fractures is bandaging and compression. Healing fractures using traditional health care in the Ngadha ethnic group takes 1-2 months, 2 months depending on the patient's age and the condition of the fracture.

PENDAHULUAN

Keragaman etnis Indonesia melahirkan keragaman budaya, kearifan lokal, serta tradisi yang berbeda antara satu daerah dengan daerah yang lain atau dengan etnis lainnya. Salah satu kearifan lokal yang dimiliki oleh Indonesia adalah pemanfaatan sumber daya nabati berupa tumbuh-tumbuhan yang berkhasiat sebagai obat-obatan. Astuti dkk (2017) mendefinisikan obat sebagai salah satu komponen yang tidak dapat tergantikan dalam pelayanan kesehatan dengan tujuan untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat [1]. Berkembangnya praktik pengobatan modern melalui berbagai layanan kesehatan pemerintah maupun swasta tidak menyurutkan keberadaan sistem pengobatan [2,3,4]. Kolaborasi pengobatan modern dan tradisional menjadi fakta yang tidak bisa terbantahkan.

Etnomedisin merupakan salah satu bidang kajian etnobotani yang menjaga kesehatan melalui pengetahuan lokal berbagai etnis [5]. Sumber penggunaan etnomedisin didominasi oleh tumbuhan sesuai dengan frekuensi serta jumlah pemanfaatan tumbuhan sebagai sumber bahan baku pembuatan obat tradisional [6,7,8]. Penelitian etnomedisin tumbuhan obat bertujuan untuk mengungkapkan berbagai konsepsi serta persepsi masyarakat lokal terkait pengetahuan serta wawasan tentang penggunaan tumbuhan sebagai sumber obat, sekaligus menjadi langkah awal dalam riset farmasi dan inventarisasi keanekaragaman jenis tumbuhan sumber obat-obatan tradisional [9, 10, 11].

Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) merilis 1.175 etnis yang tersebar di 22 wilayah di NTT [12]. Banyaknya etnis ini telah memberi ruang eksplorasi melalui penelitian dalam mendokumentasikan berbagai potensi dan pemanfaatan tumbuhan dalam pengobatan tradisional masyarakat NTT. Taek (2020) telah melakukan penelitian etnomedisin melalui kombinasi pengobatan modern dan tradisional guna meningkatkan efektivitas pengobatan penyakit malaria pada masyarakat Tetun Kabupaten Belu dan Malaka [13]. Penelitian oleh Tima dkk (2020) menunjukkan sebanyak 73% masyarakat melakukan kegiatan preventif serta penyembuhan penyakit dengan menggunakan tumbuhan obat dan terdapat 54 jenis tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat Nangapenda Kabupaten Ende [14]. Jamun dkk (2020) telah melakukan penelitian mengenai studi etnobotani tumbuhan obat oleh masyarakat Suku Manggarai dan menyatakan adanya 89 spesies tumbuhan obat yang tergolong ke dalam 46 suku tumbuhan obat-obatan yang biasa dimanfaatkan dalam pengobatan tradisional [15]. Bangun (2021) menyatakan keragaman pemanfaatan tumbuhan antimalaria terdiri dari penggunaan daun, batang, kulit batang, biji, umbi dan akar yang digunakan secara oral serta untuk gejala demam, nyeri otot dan sendi yang digunakan secara topical oleh masyarakat NTT [16].

Kabupaten Ngada merupakan salah satu kabupaten di Pulau Flores –NTT dengan tiga etnis besar, yaitu etnis Ngadha, Soa dan Riung. Ketiga etnis ini mempunyai kebudayaan yang khas seperti rumah adat, tarian, pakaian adat dan lain-lain. Etnis Ngadha mendiami hampir sebagian besar wilayah kabupaten Ngada. Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Ngada pada tahun 2018-2019 menginformasikan persentase kecelakaan sebesar 41,36% dan pada tahun 2019-2021 mengalami peningkatan menjadi 42,27% [11]. Korban yang mengalami kecelakaan mengalami benturan keras, termasuk benturan yang mengakibatkan terjadinya patah tulang (fraktur). Patah tulang (fraktur) merupakan kontinuitas tulang atau kesatuan struktur tulang terputus yang dapat merupakan retak, remah, atau bagian kortek pecah [17]. Patah tulang yang dialami oleh masyarakat etnis Ngadha umumnya disebabkan oleh peristiwa cedera saat berolah raga maupun akibat kecelakaan lalu lintas yang secara medis memerlukan proses penyembuhan yang lama. Pengobatan secara tradisional menjadi alternatif lain yang dapat menyembuhkan patah tulang karena tidak melibatkan penanganan secara medis tetapi menggunakan pengobatan yang melibatkan penyehat tradisional.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait Studi Etnomedisin dalam Pengobatan Tradisional Patah Tulang bagi Masyarakat Etnis Ngadha, Kabupaten Ngada-Nusa Tenggara Timur.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus-Oktober 2022 yang terjadi 4 kecamatan yaitu kecamatan Bajawa (kampung Bobou, desa Bogenga dan desa Beja), kecamatan Golewa (desa Gisi), Kecamatan Inerie (desa Kila), dan kecamatan Golewa Selatan (Laja-desada Sadha) Kabupaten Ngada- Nusa Tenggara Timur.

Sumber Data, Alat dan Bahan

Sumber data dalam penelitian ini merupakan sumber data primer yang diperoleh melalui wawancara, observasi langsung, dan dokumentasi serta sumber data sekunder berupa studi

literasi padabeberapa jurnal dan artikel terkait. Alat dan bahan dalam penelitian ini berupa alat tulis, hp Vivo Y91c, kamera Sony A37, instrumen wawancara dan format identifikasi taksonomi tumbuhan.

Sampel Penelitian

Hasil penelitian terkait studi etnomedisin pengobatan tradisional patah tulang di etnis Ngadha, Kabupaten Ngada dilakukan menggunakan *cluster random sampling* sebagai teknik pengambilan sampel berdasarkan kelompok wilayah dari anggota populasi. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 7 orang penyehat tradisional patah tulang di wilayah etnis Ngadha yang tersebar di 4 kecamatan, yaitu kecamatan Bajawa (desa Bogenga dan Beja), kecamatan Golewa (desa Gisi), kecamatan Inerie (desa Kila), dan kecamatan Golewa Selatan (Laja-Desa Sadha). Ketujuh penyehat tersebut menggunakan ramuan yang berasal dari campuran beberapa tumbuhan.

Metode Pemrolehan Data

Data yang diperoleh bersifat kuantitatif dan kualitatif, yaitu studi pustaka, observasi, dan wawancara secara langsung bersama para responden yang adalah para penyehat tradisional khusus patah tulang di etnis Ngadha.

- a. Studi pustaka
Proses penulisan bersumber dari buku, jurnal maupun artikel sebagai referensi dan pedoman dalam penyusunan penelitian.
- b. Observasi
Guna mendapatkan data yang valid maka peneliti melakukan observasi langsung ke beberapa desa sebagai lokasi yang menunjukkan keberadaan penyehat tradisional patah tulang di etnis Ngadha yang selanjutnya dijadikan sebagai informan atau narasumber utama.
- c. Wawancara
Peneliti melakukan wawancara secara langsung bersama narasumber utama yaitu para penyehat tradisional yang dipandu melalui pertanyaan-pertanyaan yang disiapkan pada instrumen wawancara.
- d. Dokumentasi
Peneliti mendokumentasikan seluruh rangkaian penelitian sebagai bagian dan bukti dari proses terjadinya penelitian ini.

Metode Pengolahan dan Analisis Data

- a. Penyusunan Data
Dilakukan oleh peneliti sebelum menulis sebuah artikel. Data dalam penelitian ini bersifat kuantitatif dan kualitatif.
- b. Reduksi Data
Peneliti memilah data yang bersifat primer dan yang bersifat sekunder sehingga data tersebut dapat dipaparkan secara akurat dan detail.
- c. Penyajian Data
Peneliti menyusun dan menyajikan data secara sistematis agar mudah dipahami dan mengarah pada kesimpulan akhir yang tepat. Data disajikan dalam bentuk tabel dan diagram serta dilengkapi dengan deskripsi tertulis.
- d. Kesimpulan atau Verifikasi
Tahap akhir ini menjadi inti dari pemaknaan data yang telah diperoleh pada tahap sebelumnya karena menampilkan kesimpulan akhir atas data yang telah dianalisis.

Analisis data dilakukan melalui interpretasi konsep dari keseluruhan data yang diperoleh yang bertujuan untuk mengubah atau menerjemahkan data mentah ke dalam bentuk uraian atau deskripsi dan eksplanasi dari data studi etnomedisin yang sedang diteliti. Setelah itu, data diolah

untuk menemukan sitasi yang menunjukkan keseringan pemakaian tumbuhan dalam pengobatan patah tulang berdasarkan famili, bagian tumbuhan yang digunakan, sumber tumbuhan obat, cara pengolahan, cara pengobatan hingga lama waktu pengobatan. Persentase sitasi diperoleh menggunakan pers (1) berikut [18]:

$$\text{Sitasi (\%)} = (N_p/N) \times 100 \%$$


HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian diperoleh keberadaan 7 (tujuh) penyehat tradisional patah tulang di wilayah etnis Ngadha yang tersebar di 4 kecamatan yaitu kecamatan Bajawa (kampung Bobou, desa Bogenga dan desa Beja), kecamatan Golewa (desa Gisi), kecamatan Inerie (desa Kila), dan kecamatan Golewa Selatan (Desa Sadha). Ketujuh penyehat tersebut menggunakan ramuan yang berasal dari campuran beberapa tumbuhan. Berbagai jenis tumbuhan yang digunakan dalam pembuatan obat tradisional patahtulang oleh para penyehat, antar lain pucuk kemiri, daun waru, beras merah, bawang putih, daun asam berduri, bluntas, kumis kucing, damar merah, damar hijau, damar cina, kunyit putih, temulawak biru, temulawak kuning, kunyit hutan, dan akar kayu hutan (dirahasiakan oleh seorang penyehat). Terdapat beberapa bahan tambahan pada ramuan yang digunakan oleh penyehat, seperti: minyak tawon, minyakraja gunung, minyak kelapa, tepung beras, kapur sirih dan madu. Proses pengolahan bahan-bahan yang akan dijadikan ramuan tradisional pengobatan patah tulang dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya: diblender, dikunyah, ditumbuk, dan dikukus. Cara penggunaan obat tradisional patah tulang dilakukan dengan cara dibalur/ditempel dan dikompres. Keterampilan yang diperoleh oleh parapenyehat tradisional patah tulang diperoleh secara turun temurun dan ilham/mimpi. Lama waktu yang dibutuhkan dalam penyembuhan patah tulang tergantung pada usia dan kondisi patah tulang pasien.

1. Keanekaragaman Tumbuhan dalam Pengobatan Tradisional Patah Tulang Etnis Ngadha

Dalam proses pembuatan ramuan obat patah tulang diperlukan komponen utama berupa tumbuhan yang dipercaya mujarab dalam proses pengobatan patah tulang. Pengobat tradisional patah tulang pada masyarakat etnis Ngadha memanfaatkan 16 jenis tumbuhan. Keanekaragaman tumbuhan yang digunakan oleh para pengobat tradisional patah tulang etnis Ngadha ditampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Keanekaragam Tumbuhan dalam Pengobatan Tradisional Patah Tulang Etnis Ngadha

No	Nama Tumbuhan	Dokumentasi/Gambar	Klasifikasi
1	Pucuk daun kemiri	 <p>Gambar 1. Pucuk Daun Kemiri (Sumber: Data Pribadi)</p>	Divisi : <i>Magnoliophyta</i> Sub Divisi : <i>Angiospermae</i> Classis : <i>Magnoliopsida</i> Ordo : <i>Malpighiales</i> Familia : <i>Euphorbiaceae</i> Genus : <i>Aleurites</i> Spesies : <i>Aleurites moluccana</i>

2 Pucuk daun waru



Gambar 2. Pucuk Daun Waru
(Sumber: Data Pribadi)

Divisi : *Spermatophyta*
Sub Divisi : *Angiospermae*
Classis : *Dicotyledone*
Ordo : *Malvales*
Familia : *Malvaceae*
Genus : *Hibiscus*
Spesies : *Hibiscus tiliaceus*

3 Bawang putih



Gambar 3. Bawang Putih
(Sumber: Data Pribadi)

Divisi : *Spermatophyta*
Sub Divisi: *Angiospermae*
Classis : *Monocotyledonae*
Ordo : *Liliales*
Familia : *Liliaceae*
Genus : *Allium*
Spesies : *Allium sativum*

4 Daun asam berduri



Gambar 4.4 Daun Asam Duri
(Sumber: Data Pribadi)

Divisi : *Spermatophyta*
Sub Divisi : *Magnoliophyta*
Classis : *Magnoliopsida*
Ordo : *Fabales*
Familia : *Fabaceae*
Genus : *Tamarindus*
Spesies : *Tamarindus indica L.*

5 Bluntas



Gambar 5. Daun Bluntas
(Sumber: Data Pribadi)

Divisi : *Magnoliophyta*
Sub Divisi : *Angiospermae*
Classis : *Magnoliopsida*
Ordo : *Asterales*
Familia : *Asteraceae*
Genus : *Pluchea*
Spesies : *P. indica*

6 Kumis Kucing



Gambar 6. Kumis Kucing
(Sumber: Data Pribadi)

Divisi : *Spermatophyta*
Sub Divisi : *Angiospermae*
Classis : *Dicotyledonae*
Ordo : *Lamiales*
Familia : *Lamiaceae*
Genus : *Orthosiphon*
Spesies : *Orthosiphon spp.*

7 Damar Merah



Gambar 7. Damar Merah
(Sumber: Data Pribadi)

Divisi : *Pinophyta*
Sub Divisi : -
Classis : *Pinopsida*
Ordo : *Pinales*
Familia : *Araucariaceae*
Genus : -
Spesies : *A. dammara*

8 Damar Hijau



Gambar 8. Damar Hijau
(Sumber: Data Pribadi)

Divisi : *Pinophyta*
Sub Divisi : -
Classis : *Pinopsida*
Ordo : *Pinales*
Familia : *Araucariaceae*
Genus : -
Spesies : *A. dammara*

9 Damar Cina



Gambar 9. Damar Cina
(Sumber: <https://www.liputan6.com>,
2015)

Divisi : *Pinophyta*
Sub Divisi : -
Classis : *Pinopsida*
Ordo : *Pinales*
Familia : *Araucariaceae*
Genus : -
Spesies : *A. dammara*

10 Kunyit Putih



Gambar 10. Kunyit Putih
(Sumber: Bella, 2022)

Divisi : Magnoliophyta
Sub Divisi : -
Classis : Liopsida
Ordo : Zingiberales
Familia : Zingiberaceae
Genus : Curcuma
Spesies : Curcum domestica

11 Temulawak Biru



Gambar 11. Temulawak Biru
(Sumber: Princes, 2022)

Divisi : Spermatophyta
Sub Divisi : Angiospermae
Classis : Monocotyledonae
Ordo : Zingiberales
Familia : Zingiberaceae
Genus : Curcuma
Spesies : Curcuma zanthorrhiza

12 Temulawak Kuning



Gambar 12. Temulawak Kuning
(Sumber: Data Pribadi)

Divisi : Spermatophyta
Sub Divisi : Angiospermae
Classis : Monocotyledonae
Ordo : Zingiberales
Familia : Zingiberaceae
Genus : Curcuma
Spesies : Curcuma zanthorrhiza

13 Kunyit Hutan

Gambar 13. Kunyit Hutan
(Sumber: Data Pribadi)

Divisi : Magnoliophyta
Sub Divisi : -
Classis : Liopsida
Ordo : Zingiberales
Familia : Zingiberaceae
Genus : Curcuma
Spesies : Curcuma domestica

14 Bawang Merah



Gambar 14. Bawang merah
(Sumber: Data Pribadi)

Divisi : Spermatophyta
Sub Divisi : Angiospermae
Classis : Monocotyledonae
Ordo : Liliales
Familia : Liliaceae
Genus : Allium
Spesies : Allium cepa L.

15 Kemiri



Gambar 15. Buah Kemiri
(Sumber: Data Pribadi)

Divisi : Magnoliophyta
Sub Divisi : Angiospermae
Classis : Magnoliopsida
Ordo : Malpighiales
Familia : Euphorbiaceae
Genus : Aleurites
Spesies : Aleurites moluccana

16 Jahe



Gambar 16. Jahe
(Sumber: Data Pribadi)

Divisi : Magnoliophyta
Sub Divisi : Angiospermae
Classis : Liliopsida
Ordo : Zingiberales
Familia : Zingiberaceae
Genus : Zingiber P.
Spesies : Z. officinale

17 Beras Merah



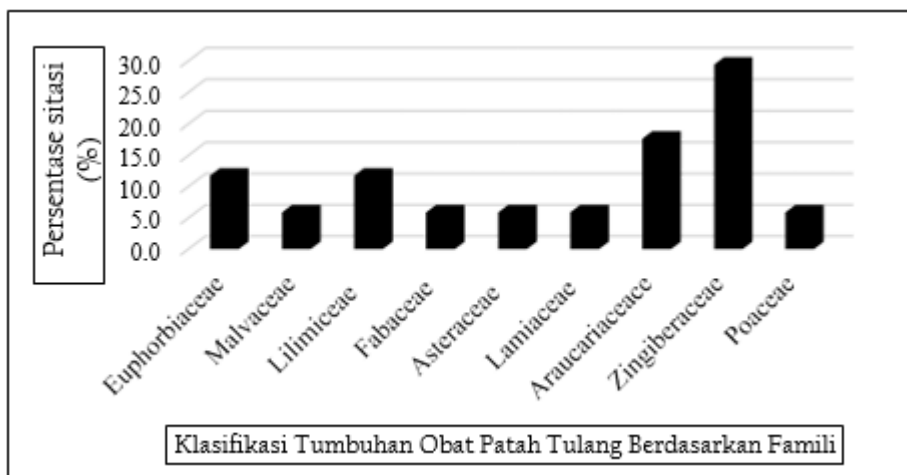
Gambar 4.17 Beras Merah
(Sumber: Data Pribadi)

Divisi : Magnoliophyta
Sub Divisi : Spermatophyta
Classis : Liliopsida
Ordo : Zingiberales
Familia : Poaceae
Genus : Oryza
Spesies : Oryza glaberrima S.

Berdasarkan Tabel 1, diketahui para penyehat tradisional patah tulang etnis Ngadha memanfaatkan 17 jenis tumbuhan obat yang tergolong ke dalam 9 (sembilan) famili, yaitu: *Euphorbiaceae*, *Malvaceae*, *Lilimiceae*, *Fabaceae*, *Asteraceae*, *Lamiaceae*, *Araucariaceae*, *Zingiberaceae*, dan *Poaceae*. Sitasi klasifikasi tumbuhan obat patah tulang berdasarkan famili, ditampilkan pada Tabel 2 dan Gambar 18. Klasifikasi tumbuhan sampai tingkat famili merupakan faktor penting untuk menentukan kegunaan spesies tumbuhan pada masyarakat lokal.

Tabel 2. Sitasi Klasifikasi Tumbuhan Obat Patah Tulang Berdasarkan Famili

No	Tumbuhan Obat	Frekuensi Sitasi (Np)	Sitasi (%)
1	<i>Euphorbiaceae</i>	2	11,8
2	<i>Malvaceae</i>	1	5,9
3	<i>Lilimiceae</i>	2	11,8
4	<i>Fabaceae</i>	1	5,9
5	<i>Asteraceae</i>	1	5,9
6	<i>Lamiaceae</i>	1	5,9
7	<i>Araucariaceae</i>	3	17,6
8	<i>Zingiberaceae</i>	5	29,4
9	<i>Poaceae</i>	1	5,9
Keseluruhan Item		17	



Gambar 18. Persentase Klasifikasi Tumbuhan Obat Patah Tulang Berdasarkan Famili

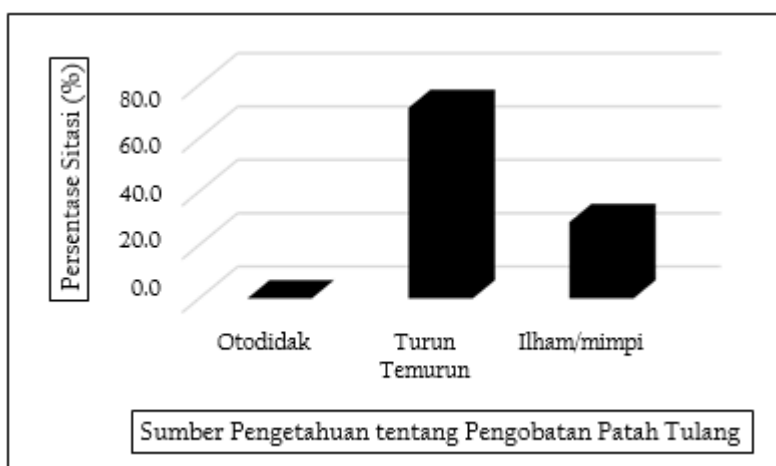
Data pada Tabel 2 dan Gambar 18 menunjukkan persentase sitasi klasifikasi tumbuhan obat patah tulang berdasarkan famili yang didominasi oleh famili *Zingiberaceae* yang merupakan salah satu kelompok tumbuhan yang berpotensi dimanfaatkan sebagai obat. Suku *Zingiberaceae* adalah jenis tumbuhan temu-temuan, memiliki rimpang dengan bau khas dan sangat sering dijumpai di kawasan Indonesia mengingat Indonesia yang beriklim tropis sehingga sangat sesuai untuk tumbuhnya berbagai jenis tumbuhan suku *Zingiberaceae* [19].

2. Sumber Pengetahuan tentang Pengobatan Tradisional Patah Tulang pada Etnis Ngadha

Sumber pengetahuan para penyehat tradisional mengenai tumbuhan obat yang dapat dijadikan komponen pembuatan obat tradisional patah tulang disajikan pada Tabel 3 dan Gambar 19.

Tabel 3. Sitasi Sumber Pengetahuan tentang Pengobatan Tradisional Patah Tulang

No	Sumber Pengetahuan tentang Pengobatan Tradisional Patah Tulang	Frekuensi Sintasi (Np)	Sitasi (%)
1	Otodidak	0	0,0
2	Turun Temurun	5	71,4
3	Ilham/Mimpi	2	28,6
Keseluruhan Item		7	



Gambar 19. Persentase Sitasi Sumber Pengetahuan tentang Pengobatan Tradisional Patah Tulang

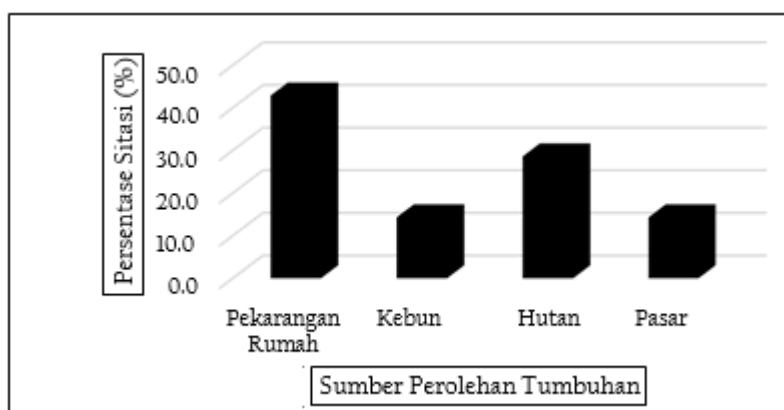
Tabel 3 dan Gambar 19 menunjukkan sumber pengetahuan yang dimiliki oleh para penyehat patah tulang mayoritas merupakan warisan para pendahulu atau turun temurun dan hasil yang diperoleh melalui ilham/mimpi. Persentase ini menggambarkan keyakinan akan bantuan pengobatan patah tulang secara tradisional telah dipercayai sejak dahulu kala oleh para pendahulu dan masih diteruskan hingga saat ini.

3. Sumber Perolehan Tumbuhan Obat Tradisional Patah Tulang pada Etnis Ngadha

Sumber perolehan tumbuhan yang dapat dijadikan obat tradisional patah tulang disajikan pada Tabel 4 dan Gambar 20.

Tabel 4. Persentase Sitasi Sumber Perolehan Tumbuhan Obat Tradisional Patah Tulang

No	Sumber Perolehan Tumbuhan Obat Tradisional Patah Tulang	Frekuensi Sintasi (Np)	Sitasi (%)
1	Perkarangan Rumah	3	42,9
2	Kebun	1	14,3
3	Hutan	2	28,6
4	Pasar	1	14,3
Keseluruhan Item		7	



Gambar 20. Persentase Sitasi Sumber Perolehan Tumbuhan Obat Tradisional Patah Tulang

Berdasarkan Tabel 4 dan Gambar 20, tumbuhan obat yang digunakan sebagai ramuan tradisional dalam pengobatan patah tulang masyarakat etnis Ngadha didapatkan dari pekarangan rumah, kebun, hutan dan pasar. Tumbuhan obat yang diambil dari pekarangan rumah menjadi paling dominan. Hal ini menunjukkan habitat buatan manusia sebagai sumber utama tumbuhan obat patah tulang bagi masyarakat etnis Ngadha.

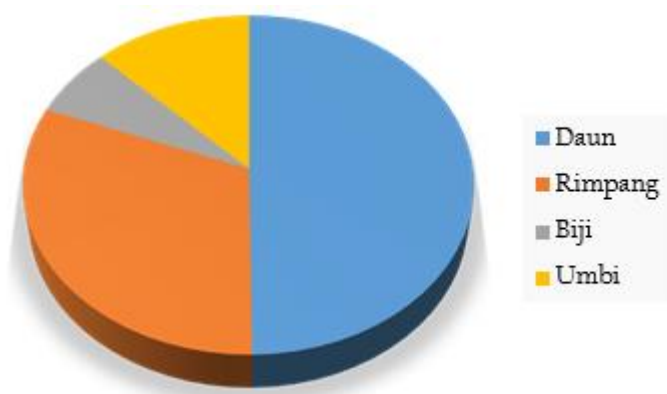
4. Bagian Tumbuhan yang digunakan dalam Pengobatan Tradisional Patah Tulang Etnis Ngadha

Pengelompokkan bagian tumbuhan yang dijadikan obat tradisional patah tulang pada etnis Ngadha ditunjukkan pada Tabel 5 dan Gambar 21.

Tabel 5. Persentase Sitasi Bagian Tumbuhan yang digunakan dalam Pengobatan Patah Tulang

No	Bagian Tumbuhan yang digunakan	Frekuensi Sintasi (Np)	Sitasi (%)
1	Daun	8	50,0
2	Batang	0	0
3	Akar	2	6,3
4	Rimpang	0	0
5	Biji	2	6,3
6	Buah	5	31,3
7	Air buah	0	0

8	Umbi	0	0
Keseluruhan Item		17	



Gambar 21. Persentase Sitasi Bagian Tumbuhan yang Digunakan dalam Pengobatan Patah Tulang

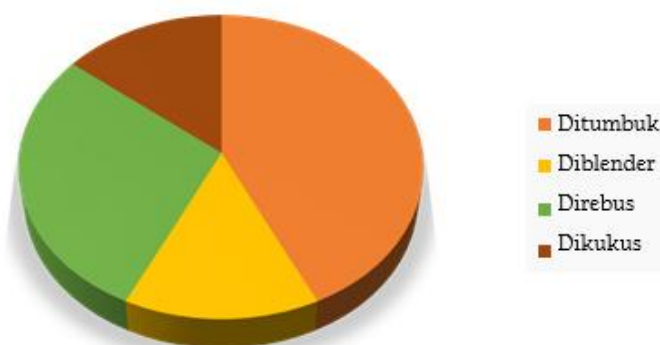
Berdasarkan Tabel 5 dan Gambar 21, diketahui bagian tumbuhan yang digunakan sebagai komponen yang paling umum digunakan dalam pembuatan obat tradisional patah tulang berturut-turut adalah daun, rimpang, umbi dan biji. Daun merupakan organ yang berperan sebagai penyerap, pengangkut, pengolahan dan penimbunan zat-zat makanan. Daun lebih banyak mengandung senyawa flavonoid dibandingkan bagian lainnya karena daun lebih banyak mengandung keragaman flavonoid yang umumnya berfungsi sebagai antioksidan dan antimikroba [20, 21, 22].

5. Pengolahan Tumbuhan Obat Tradisional Patah Tulang bagi Masyarakat Etnis Ngadha

Pengolahan tumbuhan obat tradisional patah tulang bagi masyarakat etnis Ngadha ditampilkan pada Tabel 6 dan Gambar 22.

Tabel 6. Persentase Sitasi Cara Pengolahan Tumbuhan Obat Tradisional Patah Tulang

No	Pengolahan Tumbuhan Obat Tradisional Patah Tulang	Frekuensi Sintasi (Np)	Sitasi (%)
1	Ditumbuk	3	42,9
2	Dibakar	0	0
3	Diparut	0	0
4	Dikunyah	0	0
5	Dipotong	0	0
6	Diblender	1	14,3
7	Dikukus	1	28,6
8	Direbus	2	14,3
Keseluruhan Item		7	



Gambar 22. Persentase Sitasi Pengolahan Tumbuhan Obat Patah Tulang

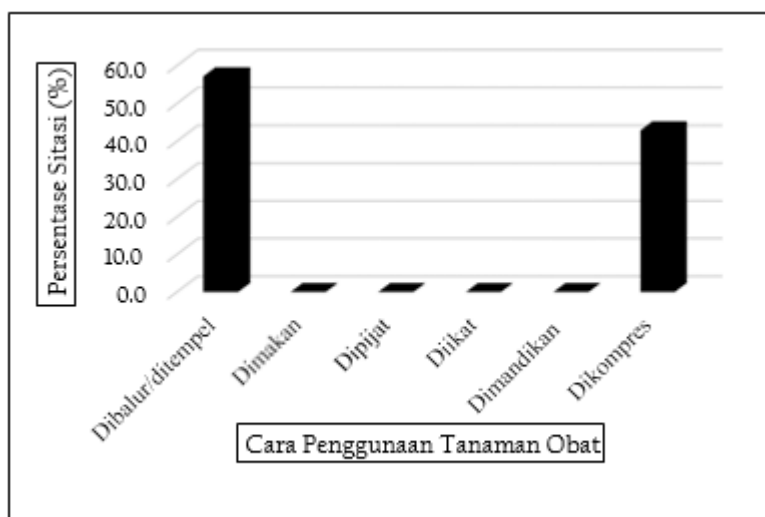
Data pada Tabel 6 dan Gambar 22 menggambarkan 4 cara pengolahan tumbuhan obat patah tulang yang paling umum digunakan, yaitu: dengan cara ditumbuk, direbus, diblender serta dikukus. Sebelum diolah, perlu dilakukan penggabungan semua tumbuhan yang akan digunakan sebagai ramuan tradisional.

6. Cara Penggunaan Obat Tradisional Patah Tulang Pada Etnis Ngadha

Cara penggunaan obat tradisional patah tulang pata etnis Ngadha disajikan pada Tabel 7 dan Gambar 23.

Tabel 7. Persentase Sitasi Cara Penggunaan Obat Tradisional Patah Tulang

No	Cara Penggunaan Obat Tradisional Patah Tulang	Frekuensi Sintasi (Np)	Sitasi (%)
1	Dibalur/ditempel	4	57,1
2	Dimakan	0	0
3	Dipijat	0	0
4	Diikat	0	0
5	Dimandikan	0	0
6	Dikompres	3	42,9
Keseluruhan Item		7	



Gambar 23. Persentase Cara Penggunaan Obat Tradisional Patah Tulang

Berdasarkan Tabel 7 dan Gambar 23, diketahui cara penggunaan obat tradisional patah tulang yang paling umum digunakan yaitu dibalur/ditempel dan disusul dengan cara dikompres. Pemilihan cara ini berfungsi untuk mengurangi rasa sakit dan penyembuhan pada bagian tubuh yang mengalami patah tulang.

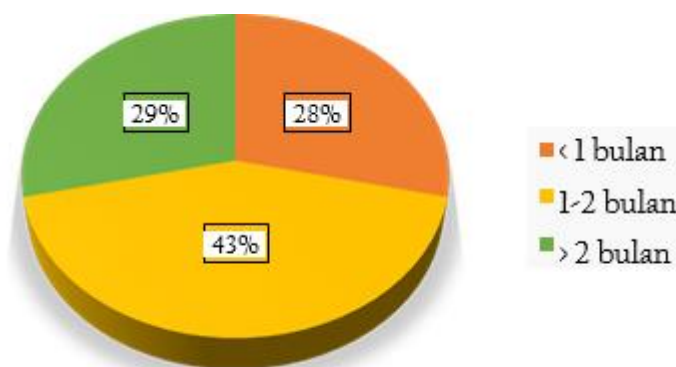
7. Lama Waktu yang Dibutuhkan dalam Penyembuhah Patah Tulang

Lama waktu yang dibutuhkan dalam penyembuhan patah tulang ditampilkan pada Tabel 8 dan Gambar 24.

Tabel 8. Persentase Sitasi Lama Waktu yang Dibutuhkan dalam Penyembuhan Patah Tulang

No	Lama Waktu yang Dibutuhkan Dalam Penyembuhah Patah Tulang	Frekuensi Sintasi (Np)	Sitasi (%)
1	<1 bulan	2	28,6

2	1-2 bulan	3	42,9
3	>2 bulan	2	28,6
Keseluruhan Item		7	



Gambar 24. Persentase Sitasi Lama Waktu yang Dibutuhkan dalam Penyembuhan Patah Tulang

Tabel 8 dan Gambar 24 menyajikan dominasi lama waktu yang dibutuhkan dalam pengobatan patah tulang selama 1-2 bulan. Cepat lambatnya proses penyembuhan juga disesuaikan dengan usia pasien dan kondisi patah tulang yang dialami. Jika patah tulang dialami oleh orang dewasa maka membutuhkan waktu yang lebih lama (1-2 atau >2bulan) karena kandungan kolagen pada orang dewasa sudah menipis hal ini dipengaruhi oleh faktor bertambahnya usia [23-25]. Sebaliknya, patah tulang pada anak-anak cenderung mudah disembuhkan (<1 bulan) dengan faktor tulang anak yang lebih banyak mengandung zat perekat atau kolagen sehingga membantu proses penyembuhan patah tulang pada anak. Di sisi lain, jenis dan kondisi patah tulang pun mempengaruhi proses penyembuhan karena membutuhkan kesabaran dan keyakinan dari kita terhadap penyehat yangdipercayai untuk menyembuhkan patah tulang [26-29].

KESIMPULAN

Jenis tumbuhan yang digunakan sebagai ramuan dalam pengobatan tradisional patah tulang bagi masyarakat etnis Ngadha, Kabupaten Ngada Nusa Tenggara Timur sejumlah 17 tumbuhan, yaitu: pucuk daun kemiri, pucuk daun waru, bawang putih, daun asam berduri, bluntas, kumis kucing, damar merah, damar hijau, damar cina, kunyit putih, temulawak biru, temulawak kuning, kunyit hutan, bawang merah, kemiri, jahe, dan beras merah yang tergolong ke dalam 9 famili (*Euphorbiaceae*, *Malvaceae*, *Alliaceae*, *Fabaceae*, *Asteraceae*, *Lamiaceae*, *Araucariaceae*, *Zingiberaceae*, dan *Poaceae*) dengan *Zingiberaceae* sebagai famili yang paling dominan digunakan. Sumber pengetahuan para penyehat tradisional patah tulang diperoleh secara turun temurun dan melalui ilham/mimpi. Tumbuhan yang dijadikan obat patah tulang bersumber dari perkarangan rumah, kebun, hutan, dan pasar. Bagian tumbuhan yang digunakan sebagai ramuan obat patah tulang adalah daun, rimpang, umbi dan biji yangselanjutnya diolah dengan cara ditumbuk, direbus, diblender, dan dikukus. Cara yang paling lazim digunakan dalam pengobatan patah tulang adalah dibalur dan dikompres. Penyembuhan patah tulang menggunakan bantuan penyehat tradisional di etnis Ngadha membutuhkan waktu 1-2 bulan, <1 bulan,dan >2 bulan yang disesuaikan dengan usia pasien dan kondisi patah tulang yang dialami.

UCAPAN TERIMA KASIH

1. Bapak Hendrianto Emanuel Ndiwa, ST selaku kepala sekolah SMAS Regina Pacis Bajawa yang telah mendukung kerja tim OPSI.
2. Ibu Maria Katharina Longa S.Pd.,M.Pd selaku guru pembimbing yang telah memberikan kepercayaan kepada peneliti, selalu mendampingi dan memberikan arahan bagi peneliti dalam seluruh tahapan penelitian ini.
3. Bapak/Ibu guru SMAS Regina Pacis Bajawa yang telah memberikan dukungan yang dimana dalam penelitian ini.
4. Bapak/Ibu pengobat tradisional sekaligus narasumber dalam penelitian ini khususnya kepada Bapak Dominikus Dego, Ibu Bernadete Ule Eku, Bapak Matheus Rawi, Bapak Yosep Lizu, Bapak Yovianus Kaju, Ibu Marta Siu, dan Bapak Yohanes Dopo yang telah memberikan informasi berkaitan dengan pengobatan tradisional patah tulang.
5. Kepada kedua orang tua peneliti untuk segala dukungan, kasih sayang, perhatian, motivasi selama penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Astuti, H., Rangga, A., Purwoto, Subowo, A., & Hendra, J. (2017). Identifikasi Pelaku Etnomedisin dan Informasi Jenis Tumbuhan Obat yang Digunakan dan Tumbuhan di Provinsi Lampung. *Jurnal Kelitbangan* Vol.5(3), 2-20.
- [2]. Aini, L., & Reskita, R. (2018). Pengaruh Teknik Relaksasi Nafas Dalam terhadap Penurunan NyeripadaPasien Fraktur. *Jurnal Kesehatan*, 262-266.
- [3]. Aziz, Y.S., & Hasna, N. (2021). Kajian Etnomedicine Tumbuhan Obat Antinflamasi pada MasyarakatSamin Kecamatan Margomulyo Bojonegoro. *Jurnal Farmasi dan Sains Indonesia*, 4(2), 12-18.
- [4]. Rozi, I.F.,Tekwan,G., & Nugroho,H. (2021). Hubungan Usia Pasien, Jenis Fraktur dan Lokasi FrakturTulang Panjang Terhadap Lama Rawat Inap Pasca Bedah di RS Ortopedi Prof.Dr.R. Soeharso Surakarta. *Jurnal Sains dan Kesehatan*, 3(5),662-664.
- [5]. Silalahi, M. (2016). Studi Etnomedisin di Indonesia dan Pendekatan Penelitiannya. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 9(3),117-124.
- [6]. Hestiyana. (2019). Lesikon Etnomedisin Dalam Pengobatan Tradisional. *Balai Bahasa Kalimantan Barat*, 41.
- [7]. Liputan 6.(2015).Liputan 6. Resep dan Manfaat Jarak Cina: <https://www.liputan6.com/health/read/2327927/resep-dan-manfaat-jarak-cina>, diakses 14 Oktober 2022.
- [8]. Syarifuddin, A. (2021). *Studi Etnomedisin pada Masyarakat di Kecamatan Secang Kabupaten Malang*. Yogyakarta: K-Media.
- [9]. Ibo, L. K., & Arifa, N. (2021). Etnomedisin Tumbuhan Obat Masyarakat di Kampung Kaliki MeraukePapua. *Jurnal Biologi* Vol.14(1),1-11.
- [10]. Platini, H., Chaidir, R., & Rahayu, U. (2020). Karakteristik Pasien Fraktur Ekstremitas Bawah. *JurnalKeperawatan'Aisyiyah*, 7(1), 50-53.
- [11]. Pramono & Almos, R. (2015). Leksikon Etnomedisin dalam Pengobatan Tradisional Minangkabau. *Jurnal Arbitrer*, 45-53.
- [12]. Badan Pusat Statistik Nusa Tenggara Timur. (2018). *Etnis 2018*. Badan Pusat Staistik ProvinsiNusaTenggaraTimur: <https://ntt.bps.go.id/indicator/155/727/1/etnis.html>, diakses 11 Oktober 2022.

- [13]. Taek, M. M. (2020). *Etnomedisin: Pengobatan Tradisional Penyakit Malaria pada Masyarakat Tetundi Timor Barat*. Yogyakarta: Pohon Cahaya.
- [14]. Tima, M.T., Wahyuni, S., & Murdaningsih. (2020). Etnobotani Tumbuhan Obat di Kecamatan Nangapanda Kabupaten Ende Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Penelitian Kehutanan Faloak*, 4(1), 23-38.
- [15]. Jamun, R., Hendra, M., & Hariani, N. (2020). Keanekaragaman Tumbuhan Obat di Suku Manggarai Kecamatan Ndosso Kabupaten Manggarai Barat Nusa Tenggara Timur (NTT). *Jurnal Pendidikan Matematika dan IPA*, 11(2), 271-299.
- [16]. Bangun, E. D. (2021). *Narrative Review: Studi Etnomedisin, Kandungan Kimia, dan Mekanisme Aksi Tumbuhan Antimalaria di Nusa Tenggara Timur (NTT)*, Skripsi. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- [17]. Ritwan, U.N., Pattihha, A.M., & Selomo, P.A. (2018). Karakteristik Kasus Fraktur Ekstremitas Bawah Di Rumah Sakit Umum Daerah DrH. Chasan Boesoerie Ternate Tahun 2018. *Kieraha Meidacal Journal*, 1 (1), 10-15.
- [18]. Wulandari, T. (2018). *Eksplorasi Pengetahuan Lokal Etnomedisin dan Tumbuhan Obat di Desa Pagar Alam, Pelita Jaya, Tanjung Raya dan Ulok Manek Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat*, Skripsi. Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan
- [19]. Annissa, A., Fitmawati, & Sofiyanti, N. (2014). Studi Famili Zingiberaceae dalam Kehidupan Masyarakat Lokal di Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kamar. *Jurnal Online Mahasiswa FMIPA*, 1(1), 526-533.
- [20]. Pambudi A, Syaefudin, Noriko N, Swandari R, Azura PR. 2014. Identifikasi bioaktif golongan flavonoid tanaman anting-anting (*Acalypha indica L.*). *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Sains dan Teknologi*, 2(3), 178-187.
- [21]. Mustofa, F.I, Nuning, R., & Saryanto. (2021). Etnomedisin Tumbuhan Obat yang Digunakan oleh Pengobat Tradisional untuk Mengatasi Cedera Tulang di Kalimantan Barat, Indonesia. *Jurnal Tumbuhan Obat Indonesia*, 14(1), 29-47.
- [22]. Mushin, M., Mahzuni, D., & Septiani, A. (2019). Pengobatan Alternatif Penyakit Tulang Studi Kasus Kearifan Lokal para Terapis Penyakit Tulang Di Wilayah Jawa Barat. *Patanjalavol*, 11(3), 423.
- [23]. Bella, A. (2022). *Alodokter*. 5 Manfaat Kunyit Putih bagi Kesehatan: <https://www.alodokter.com/fakta-manfaat-kunyit-putih-bagi-kesehatan>, diakses 14 Oktober 2022.
- [24]. Oknarida, S., Husain, F., & Wicaksono, H. (2018). Kajian Etnomedisin Dan Pemanfaatan Tumbuhan Obat Oleh Penyembuh Lokal Pada Masyarakat Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus. *Jurnal Solidarity*, 7(2), 480-500.
- [25]. Princes. (2022). *Fauna dan Flora.com*. Panduan Lengkap Cara Budidaya Temu Ireng Yang Kaya Manfaat Kesehatan Bagi Pemula: <https://www.faunadanflora.com/panduan-lengkap-cara-budidaya-temu-ireng/>, diakses 14 Oktober 2022.
- [26]. Putri, D. M., & Rachmawati, N. (2018). *Antropologi Kesehatan: Konsep dan Aplikasi Antropologi dalam Kesehatan*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- [27]. Rahmadhani, R. P., Romadhona, N., Djojosingito, M., H. D. E., & Rukanta, D. (2019). Hubungan Jenis Kecelakaan dengan Tipe Fraktur pada Fraktur Tulang Panjang Ekstremitas Bawah. *Jurnal Integrasi Kesehatan & Sains (JKS)*, 1(1), 33-35.

- [28]. Rona, A., & Pramono. (2015). Leksiko Etnomedisin Dalam Pengobatan Tradisional Minangkabau. *Jurnal Arbiter*, Volume 2, 44-53.
- [29]. Saranani, S., Himaniarwati, Yuliasri, W.O., Isrul, M., & Agusmin, A. (2021). Studi Etnomedisin Tumbuhan Berkhasiat Obat Hipertensi di Kecamatan Poleang Tenggara Kabupaten Bombana Sulawesi Tenggara. *Jurnal Mandala Pharmacon Indonesia*,7(1), 60-82.